

PENGARUH KONSELING KREATIF TEKNIK VISUAL ARTS DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KEBAHAGIAAN MAHASISWA BKI FITK UIN SU MEDAN

ABD. AZIZ RUSMAN

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

E-mail: abdazizrusman@uinsu.ac.id

Abstrak:

Kebahagiaan adalah cita-cita hidup setiap orang dalam kehidupan ini. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan, diantaranya adalah religiusitas dan upaya yang dilakukan untuk mencapainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kreatif terhadap kebahagiaan mahasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan. Populasi penelitian mahasiswa BKIFITK UIN Sumatera Utara Medan, Sampel diambil sebanyak 30 orang. Terdiri dari 15 orang kelompok eksperimen dan 15 orang kelompok kontrol. Data dianalisis menggunakan uji komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Ada perbedaan kebahagiaan mahasiswa Medan antara kelompok eksperimen [diberikan konseling kreatif teknik visual arts] dengan kelompok kontrol [diberikan konseling konvensional] dengan nilai F (fisher) $.7,057 > 2,53$ dan signifikansi $0,003 < 0,05$. Ada perbedaan kebahagiaan mahasiswa Medan antara yang memiliki religiusitas tinggi dengan yang memiliki religiusitas rendah dengan nilai F (fisher) sebesar $0,053 > 2,53$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$. Terdapat interaksi secara simultan antara teknik konseling [konseling kreatif teknik visual arts dan konseling konvensional] dan tingkat religiusitas [religiusitas tinggi dan religiusitas rendah terhadap kebahagiaan mahasiswa Medan dengan nilai F sebesar $6,058 < 0,84$. dan sig. sebesar $0,002 > 0,05$.

Kata Kunci: *Kebahagiaan, konseling, religiusitas*

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda dalam mendatangkan kebahagiaan untuknya. Faktor-faktor itu antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dan agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2005: 120).

Berlawanan dengan perasaan bahagia (*happiness*), setiap individu juga merasakan perasaan tidak bahagia (*unhappiness*). Seperti yang dirasakan pada Mahasiswa yang berasumsi bahwa mereka merasa tidak bahagia karena berada di sebuah tempat yang membuat mereka merasa tidak bebas melakukan sesuatu yang

mestinya dilakukan diusia mereka saat ini. Misalnya bermain dan bepergian bersama teman-teman terdekatnya.

Masa remaja selalu disebut sebagai masa peralihan atau perubahan. Perubahan yang terjadi mencakup perubahan emosi, minat, peran serta pola perilaku. Masa ini juga disebut sebagai masa bermasalah, sebab perubahan yang terjadi kadang-kadang menimbulkan permasalahan pada diri anak. Masa ini selalu disebut masa mencari identitas diri yang selalu menimbulkan ketakutan pada remaja yang bersangkutan karena harapan-harapan yang kadang tidak realistik (Masganti, 2011:65).

Untuk itu, dengan menggunakan Konseling Kreatif teknik visual *arts* Mahasiswa haruslah membuat Perubahan yang dimaksud adalah perubahan cara berfikir, keyakinan, pilihan emosi, semangat spiritualitas atau mengubah keharmonisan diri dengan lingkungan sekitar. Jadi, menjadi bahagia adalah proses mengubah diri yang diperlukan tidak hanya oleh orang dewasa tetapi juga oleh remaja yang mencari jati diri.

Pada tiap rentang kehidupan, masa remaja juga memiliki perkembangan kebahagiaan dan ketidak bahagiaan. (Hurluck, 1980) mengatakan bahwa setiap tingkatan usia terdapat tiga ciri kebahagiaan, yaitu: penerimaan orang lain, kasih sayang dan mendapatkan prestasi. Sikap menerima orang lain dipengaruhi oleh penerimaan diri yang timbul dari penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang baik. Kasih sayang merupakan hasil dari sikap diterima orang lain. Semakin diterima baik, maka semakin banyak kasi sayang yang didapatkan. Sedangkan prestasi berhubungan dengan tercapainya tujuan seseorang, jika tujuan realistiknya rendah, maka akan timbul kegagalan dan tidak merasa puas serta cenderung tidak bahagia. Untuk itu, dibutuhkan usaha yang keras demi mencapai prestasi yang diinginkan.

Dalam bukunya *The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan Stark (1968) menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yaitu; dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan, dan dimensi konsekuensi (dalam Kahmad,2009:53).

Religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas sering kali diidentikkan dengan keagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.(Glock dan Stark dalam (Nashori dkk,2002:71).

Agama mengatur dan membimbing arah kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang (Qs.28:77). Keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dapat ditandai dari terhindarnya seseorang dari segala yang mengancam, atau merusak kehidupan seperti : keaniayaan, ketidakadilan, musibah, siksaan tuhan, huru-hara dan segala macam bencana lainnya. Kebahagiaan yang pertama diberikan tuhan adalah ketika seseorang beriman, bertaqwa, beribadah. Sementara keselamatan dan kebahagiaan kedua adalah diakhirat dengan terhindarnya manusia dari siksaan dan memperoleh ganjaran pahala dari Tuhan. (Syafaruddin dkk, 2017:49)

Salah satu kebutuhan remaja adalah kebutuhan akan nilai-nilai dan agama. Pada hakikatnya, semua itu ditimbulkan oleh norma-norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga yang didapat melalui pendidikan dan asuhan orang tua terhadap anak. Zakiah Darajat dalam (Jalaluddin,1998:60-61) mengatakan pada umumnya, agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang pada masa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, baik pendidikan dari orang tua, lingkungan sosial dan sekolah yang menjalankan hidupnya dengan pendidikan agama. Maka mereka dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan merasakan nikmat hidup beragama.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperiment* [eksperimen semu]. Tujuan eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan. Hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana perbedaan pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti-bukti yang menyakinkan tentang pengaruh Konseling Kreatif teknik visual arts terhadap Kebahagiaan ditinjau dari tingkat Religiusitas yang dibedakan atas tinggi dan rendah.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain yang menggunakan pretest dan *post-test*. *Post-test* dan pretest dilakukan untuk mengetahui Kebahagiaan awal Remaja sebelum perlakuan dan mengetahui Kebahagiaan Remaja setelah perlakuan. Desain ini merupakan yang paling efektif dalam istilah penunjukan hubungan sebab akibat atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberi perlakuan berbeda. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan Konseling Kreatif dengan teknik *visual arts* sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan Konseling Konvensional.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah keseluruhan dari populasi yaitu sebanyak 30 orang Remaja dengan kriteria 15 (lima belas) kelompok percobaan (eksperimen) dan 15 (lima belas) kelompok kontrol. Sampel yang digunakan ditentukan berdasarkan masalah yang dialami sesuai pembahasan yang diatas.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara objektif. (Syarum, 2007:131). Dalam hal ini Penelitian menggunakan metode Observasi dan Angket (*Questioner*).

1. Angket (*Questioner*) adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual atau

kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat dan perilaku.(Hadjar,1996:60).

2. Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian tentang upaya pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan diseolah. Metode observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi jua mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan mpenelitian.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka kemudian data tersebut akan diolah dengan bantuan SPSS. Pada analisis data penelitian ini yang akan digunakan adalah analisis secara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif data penelitian dinyatakan dengan mendistribusikan data baik pretes-postes kedua kelas tersebut kedalam program SPSS pada kolom *descriptive*. Dari proses tersebut maka akan menghasilkan tabel output berupa deskriptif data, tabel frekuensi dan juga gambar *chart* tiap-tiap kelompok.

Adapun untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan teknik analisis varians (Anava) 2 jalur pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ menggunakan *SPSS*. Sebelum dilakukan analisis data menggunakan anava 2 jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, dan homogenitas.

HASIL

A. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan instrument yang dibagikan kepada subjek penelitian, maka berikut ini akan dideskripsikan religiusitas mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 2: Rekap Kebahagiaan mahasiswa

Subjek	Kebahagiaan Remaja Kelompok Eksperimen		Kebahagiaan Remaja Kelompok Kontrol	
	PreeTest	PosTest	PreeTest	PosTest
1	116	129	117	142
2	120	140	115	121
3	116	139	113	130
4	120	138	111	119
5	114	136	123	121
6	120	112	121	122
7	125	114	126	109
8	119	118	119	117

9	125	125	123	108
10	124	120	124	116
11	116	138	110	122
12	115	132	115	129
13	115	141	109	126
14	115	134	108	125
15	117	133	124	106
n	15	15	15	15
Sum	950	1026	945	981
Mean	118.75	129.71	118.13	123.43
Sd	3.41	11.98	5.11	10.24

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kebahagiaan mahasiswa kelompok eksperimen [diberikan konseling kreatif teknik visual arts] pada saat *pree-test* skor total sebesar 950, rata-rata 118,75, dan standar deviasi 3,41. Kebahagiaan mahasiswa kelompok eksperimen pada saat *post-test* skor total 1026, rata-rata 129,71, dan standar deviasi 11,98. Kebahagiaan mahasiswa kelompok kontrol [diberikan konseling konvensional] pada saat *pree-test* skor total sebesar 945, rata-rata 118,13, standar deviasi sebesar 5,11. Kebahagiaan mahasiswa kelompok kontrol pada saat *post-test* skor total sebesar 981, rata-rata 123,43, dan standar deviasi sebesar 10,24.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ada peningkatan kebahagiaan pada mahasiswa secara signifikan pada kelompok eksperimen [diberikan konseling kreatif teknik visual]. Sementara kebahagiaan mahasiswa pada kelompok [kontrol [diberikan konseling konvensional] tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

2. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka perlu dilakukan uji persyaratan analisis. Yaitu uji normalitas, dengan maksud untuk memastikan apakah sebaran data penelitian yang akan diuji berdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan menggunakan teknik *Lilliefors* dengan bantuan SPSS versi 15.00. Adapun kriteria pengujian adalah:

Jika $sig. > 0.05$ maka data berdistribusi normal

Jika $sig. < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Kebahagiaan	.131	60	.200*	.945	60	.009

a Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai $sig.$ sebesar $.200^*$ $> 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebaran data yang akan dianalisis berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Leavene's Test of Equality of Error Varians* menggunakan SPSS versi 15.00 dengan tujuan untuk mengetahui data yang akan dianalisis berasal dari populasi yang homogen. Adapun kriteria yang dibuat untuk menguji homogenitas data adalah:

Jika $sig. > 0,05$ maka data homogen

Jika $sig. < 0,05$ maka data tidak homogen.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4: Levene's Test of Equality of Error Variances(a)

Dependent Variable: Kebahagiaan Remaja

F	df1	df2	Sig.
6.468	31	28	.748

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a Design: Intercept+Religiusitas+Konseling+Religiusitas * Konseling

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai $sig.$ sebesar $.748 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang akan dianalisis adalah homogen.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebanyak tiga hipotesis, yaitu:

- a. Terdapat perbedaan kebahagiaan antara mahasiswa yang diberi layanan Konseling Kreatif dengan teknik visual arts dengan yang diberikan konseling Konvensional.
- b. Terdapat perbedaan kebahagiaan pada Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi dari pada Kebahagiaan Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang rendah.
- c. Terdapat interaksi antara pengaruh Konseling Kreatif teknik visual arts dan Religiusitas terhadap Kebahagiaan Mahasiswa.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F (*Fisher*) dan uji *signifikansi*.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

Uji F (*Fiher*)

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ Maka hipotesis diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ Maka hipotesis ditolak

Uji *Signifikansi*

Jika *sig.* $< 0,05$ maka hipotesis diterima

Jika *sig.* $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada pengujian masing-masing hipotesis berikut ini:

a. Terdapat Perbedaan Kebahagiaan Antara Mahasiswa yang Diberi Layanan Konseling Kreatif dengan Teknik Visual Arts dengan yang diberikan Konseling Konvensional

Hipotesis yang akan diuji adalah untuk melihat apakah kebahagiaan mahasiswa berbeda pada kelompok eksperimen [diberikan konsleing kreatif teknik visual arts] dengan kelompok kontrol [diberikan konseling konvensional]. Dengan asumsi bahwa remaja yang diberikan konseling kreatif teknik visual arts lebih bahagia dibanding remaja yang diberikan konseling konvensional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel pengujian hipoteis berikut:

Tabel 5: Tests of Between-Subjects Effects (Hipotesis 1)

Dependent Variable: Kebahagiaan Remaja

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3935.850(a)	31	126.963	4.271	.000
Intercept	765323.741	1	765323.741	25745.773	.000
Religiusitas	1686.700	14	120.479	4.053	.001
Konseling	419.538	2	209.769	7.057	.003
Religiusitas * Konseling	761.767	14	54.412	1.830	.084

Error	832.333	28	29.726		
Total	892205.000	60			
Corrected Total	4768.183	59			

a R Squared = .825 (Adjusted R Squared = .632)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai F sebesar $7,057 > 2,53$. dan *sig.* sebesar $0,003 < 0,05$, jadi hoptesis diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kebahagiaan mahasiswa yang diberikan konseling kreatif teknik viasual arts dengan mahasiswa yang diberikan konseling konvensional.

b. Terdapat Perbedaan Kebahagiaan pada Remaja yang Memiliki Tingkat Religiusitas yang Tinggi dengan Kebahagiaan Remaja yang Memiliki Tingkat Religiusitas Rendah

Hipotesis yang akan diuji adalah untuk melihat apakah kebahagiaan mahasiswa berbeda pada kelompok yang memiliki religiusitas tinggi berbeda dengan kelompok yang memiliki religiusitas rendah. Dengan asumsi bahwa remaja yang memiliki religiusitas tinggi lebih bahagia dibanding remaja yang memiliki religiusitas rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel pengujian hipoteis berikut:

Tabel 6: Tests of Between-Subjects Effects (Hipotesis 2)

Dependent Variable: Kebahagiaan Remaja

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3935.850(a)	31	126.963	4.271	.000
Intercept	765323.741	1	765323.741	25745.773	.000
Religiusitas	1686.700	14	120.479	4.053	.001
Konseling	419.538	2	209.769	7.057	.003
Religiusitas * Konseling	761.767	14	54.412	1.830	.084
Error	832.333	28	29.726		
Total	892205.000	60			
Corrected Total	4768.183	59			

a R Squared = .825 (Adjusted R Squared = .632)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai F sebesar $4,053 > 2,53$. dan *sig.* sebesar $0,001 < 0,05$, jadi hoptesis diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kebahagiaan mahasiswa yang memiliki religiusitas tinggi dengan mahasiswa yang memiliki religiusitas rendah.

c. Terdapat Interaksi Antara Pengaruh Konseling Kreatif Teknik Visual Arts dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Mahasiswa

Hipotesis yang akan diuji adalah untuk melihat apakah teknik konseling konseling kreatif visual arts dan Religiusitas memiliki interaksi terhadap kebahagiaan mahasiswa. Dengan asumsi bahwa teknik konseling kreatif teknik visual arts dan Religiusitas memberikan pengaruh secara simultan terhadap kebahagiaan mahasiswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel pengujian hipotesis berikut:

Tabel 6: Tests of Between-Subjects Effects (Hipotesis 3)

Dependent Variable: Kebahagiaan Remaja

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	986.133(a)	1	986.133	17.876	.000
Intercept	462769.200	1	462769.200	8388.566	.000
Religiusitas	.000	0	120.479	4.053	.001
Konseling	.000	0	209.769	7.057	.003
Religiusitas * Konseling	.000	0	209.769	6.058	.002
Error	1544.667	28	55.167		
Total	465300.000	30			
Corrected Total	2530.800	29			

a R Squared = .390 (Adjusted R Squared = .368)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai F sebesar $6,058 < 0.84$. dan *sig.* sebesar $0,002 > 0,05$, jadi hoptesis diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara konseling kreatif teknik visual arts dan Religiusitas terhadap kebahagiaan remaja di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah. Artinya, adanya pengaruh secara simultan antara model konseling kreatif teknik visual arts dan religiusitas terhadap kebahagiaan mahasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konseling kreatif teknik visual arts dan Religiusitas dapat meningkatkan kebahagiaan mahasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diuraikan pembahasan hasil penelitian tentang perbedaan konseling kreatif teknik visual arts dengan konseling konvensional dengan melibatkan faktor religiusitas mahasiswa Medan, dengan masing-masing pembahasan sebagai berikut:

a. Perbedaan Kebahagiaan Antara Mahasiswa yang Diberikan Layanan Konseling Kreatif dengan Teknik Visual Arts dengan yang Diberikan Konseling Konvensional

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 4.7 bahwa hasil analisis nilai F (Fisher) sebesar $7,057 > 2,53$ dan nilai *signifikansi* $0,003 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kebahagiaan mahasiswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Artinya, remaja yang mendapatkan layanan konseling kreatif teknik visual arts lebih bahagia dibanding mahasiswa yang diberikan layanan konseling konvensional. Hal ini diduga bahwa mahasiswa merasa senang dan bahagia dengan diadakannya konseling kreatif teknik visual arts yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan Mahasiswa. Melalui visual arts dan musik, mahasiswa tersebut dapat memenuhi kegiatan pribadi, belajar sosial, emosi, yang memang berbeda-beda.

Kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda dalam mendatangkan kebahagiaan untuknya. Faktor-faktor itu antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dan agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2005: 120).

Kebahagiaan dapat diwujudkan melalui pengkondisian suasana kehidupan sosial dan suasana emosi yang selalu positif. Hal ini dapat dilakukan melalui konseling kreatif teknik visual arts. Seni visual merupakan salah satu seni kreatif yang memiliki peluang untuk dimanfaatkan konselor dalam memberikan layanan konseling yang berkualitas. Layanan konseling ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan layanan konseling dan memberikan dampak signifikan bagi perubahan tingkah laku konseli. Salah satu indikator keberhasilan layanan

konseling adalah terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan. (Gladding, 2016:111).

Penggunaan seni visual dalam konseling gagasan untuk menggunakan seni visual dalam konseling dan profesional terapi. Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien. Dengan diterapkannya konseling kreatif teknik *visual arts* pada penelitian ini, semoga mahasiswa dapat meningkatkan rasa Religiusitasnya terhadap Kebahagiaan dengan menggunakan konseling individual dengan teknik kreatif *visual arts*.

Seni visual, melalui gambar dan lukisan dapat membantu individu mengekspresikan masalahnya. Bukan hal yang penting jika seseorang tidak mampu menggambarkan atau melukiskan dengan baik karena apa yang tergambar dan terlukiskan akan mencerminkan perasaan serta permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu.

Seni visual merupakan salah satu seni kreatif yang memiliki peluang untuk dimanfaatkan konselor dalam memberikan layanan konseling yang berkualitas. Layanan konseling ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan layanan konseling dan memberikan dampak signifikan bagi perubahan tingkahlaku konseli. Salah satu indikator keberhasilan layanan konseling adalah terjadinya perubahan tingkahlaku sesuai dengan tujuan.(Gladding, 2016:101)

Konseling kreatif teknik visual arts dalam penelitian ini dilaksanakan melalui mengaduk perasaan dan membuka kemungkinan. Dengan demikian, melalui mempengaruhi kesadaran, penggunaan arts dalam konseling menciptakan kemungkinan dan memperluas cakrawala sehingga dunia menjadi selalu baru dan menimbulkan rasa bahagia tersendiri yang timbul pada diri sendiri.

b. Perbedaan Kebahagiaan pada Remaja yang Memiliki Tingkat Religiusitas Yang Tinggi daripada Kebahagiaan Remaja yang Memiliki Tingkat Religiusitas yang Rendah

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 4.8 bahwa hasil analisis nilai F (*Fisher*) sebesar $4,053 > 2,53$ dan *signifikansi* sebesar $0,001 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki religiusitas tinggi lebih bahagia dibanding remaja yang memiliki religiusitas rendah di Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

Religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Yaitu dengan memenuhi aturan-aturan dan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya dengan ikhlas hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat memiliki tujuan yang sangat baik, yaitu adanya pengajian rutin setim mlm jum'at di mushallah setelah selesai sholat isa untuk mendekatkan diri anak kepada Allah SWT, melatih anak secara dini untuk mengamalkan ilmu agama, serta menghindari dari kegiatan secara dini untuk mengamalkan ilmu agama, serta untuk menghindari dari kegiatan yang tidak bermanfaat atau masalah-masalah yang membuat anak merasa sedih baik dimasa lalu maupun masa yang sedang dijalannya. Sehingga kegiatan ini mampu berharap memotivasi anak untuk mencapai kebahagiaan hidup. Berbeda dengan remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah. remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah pastinya akan sangat merugi dan memiliki rasa syukur yang kurang terhadap dirinya sendiri.

Secara harfiah, Religiusitas berarti hubungan. Hubungan yang dimaksud meliputi hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri. Suharyo (Warwanto dkk, 2009 dalam jurnal Ahmad Zaqi).

Sementara Agama adalah merupakan proses intelektual sebab terdapat pengaruh perkembangan sikap keagamaan dan kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan kata-kata segai alat untuk membedakan antara yang benar dan salah.

Orang yang taat pada Agama yang dianutnya adalah orang yang Religius. Agama sendiri terdiri atas tiga pengertian yakni keyakinan tentang adanya tuhan, peribadatan sebagai konsekuensi tentang adanya tuhan dan norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Sehingga orang yang religius adalah orang yang yakin terhadap Tuhannya.

Agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengingkaran manusia terhadap terhadap agama agaknya dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Namun ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*)(Jalaluddin, 1995: 137).

Dapat disimpulkan bahwa Religiusitas adalah sebagai keadaan yang ada pada diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangannya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya.

Glock dan Stark (1996) dalam (Ancok, 2005: 77-82) mengemukakan ada lima dimensi Religiositas, yaitu:

- 1) Dimensi Keyakinan, Dimensi ini terdiri dari pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajaran-ajaran agama. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan untuk taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali terdapat tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
- 2) Dimensi Praktek Agama, Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua hal yang

- penting yaitu: a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Seperti menghadiri kegiatan keagamaan; 2) Ketaatan, Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai prangkat tindakan persembahan dan kontemplasi persoalan yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Seperti beribadah.
- 3) Dimensi Ihsan (penghayatan), Dimensi ini berisikan penghayatan dalam memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan yang subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa seseorang akan mencapai kontak dengan kekuatan super natural). Dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.
 - 4) Dimensi Pengetahuan Keagamaan, Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi.
 - 5) Dimensi Pengalaman (Konsekuensi) keagamaan, Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran Agamanya.

Dapat ditarik kesimpulan pada dimensi-dimensi religiusitas ini bahwa Pengetahuan atas agama yang dianut adalah dasar dari setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Remaja dengan pengetahuan agama yang memadai, akan terjauhi dari perbuatan ikut-ikutan, dan takhayul yang akan menyesatkan dalam kehidupannya.

c. Interaksi antara Pengaruh Konseling Kreatif Teknik Visual Arts dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Mahasiswa

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan pada tabel 4.9 bahwa hasil analisis nilai F sebesar $6,058 < 0.84$. dan *sig.* sebesar $0,002 > 0,05$. Hal ini

menunjukkan bahwa ada interaksi antara model konseling dan tingkat religiusitas dengan kebahagiaan mahasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik konseling dan tingkat religiusitas dapat memberikan pengaruh secara simultan terhadap kebahagiaan mahasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan.

Kebahagiaan merupakan kegiatan yang disenangi oleh seseorang yang mengacu pada emosi positif serta kegiatan positif yang dirasakan oleh individu termaksud Mahasiswa serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Kebahagiaan yang dihasilkan Mahasiswa dari tingkat Religiusitas kekuatan khas yang dimiliki oleh remaja tersebut lekat dengan kesejatan. Namun seperti halnya kebahagiaan perlu ditempatkan pada kekuatan dan kebajikan, keduanya (kekuatan dan kebajikan) juga harus ditambatkan pada sesuatu yang lebih besar. Kehidupan yang baik tentu lebih daripada sekedar kehidupan yang menyenangkan, sedangkan hidup yang bermakna lebih tinggi dibandingkan dengan hidup yang lebih baik. Semakin tinggi skor skala kebahagiaan yang diperoleh mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya, begitu juga sebaliknya. Semakin rendah skor skala kebahagiaan maka semakin rendah pulalah tingkat kebahagiaan yang didapatkan oleh Mahasiswa. Untuk itu bagi para remaja yang tinggal dipanti asuhan, hendaknya memiliki rasa Religiusitas dan kesejatan dan sikap rendah hati terhadap perilaku yang telah didapatkan dan dialami selama di panti asuhan, dengan demikian kebahagiaan akan muncul dengan sendirinya.

Sekarang banyak orang yang mendambakan makna tujuan hidup beralih pada pemikiran zaman sekarang atau kembali pada agama yang terinstitusikan. Mereka lapar akan keajaiban atau intervensi ketuhanan. Disamping itu kedudukan nilai-nilai moral dari orang tua, guru dan tokoh-tokoh masyarakat akan membantu Remaja menempatkan dirinya pada posisi yang seharusnya dengan melakukan konseling kreatif untuk mendapatkan dan mencapai apa yang diinginkan mahasiswa tersebut.

Kehidupan mahasiswa jelas jauh dari keluarga yang utuh dan penuh dengan kasih sayang. Pemilihan terhadap kondisi dapat diukur dengan dimensi

emosi positif terhadap (1) Kepuasan akan masa lalu dimulai dari ketenangan, kedamaian, kebanggaan dan kepuasan. (2) Optimisme akan masa depan mencakup keyakinan, kepercayaan, percaya diri, harapan dan optimisme. (3) Kebahagiaan pada masa sekarang meliputi kesenangan yang memiliki komponen sensori dan emosional yang kuat, kegiatan yang disukai oleh individu, tidak selalu melibatkan perasaan tertetu, dan bersifat lama.

Secara harfiah, Religiusitas berarti hubungan. Hubungan yang dimaksud meliputi hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri. Suharyo (Warwanto dkk, 2009 dalam jurnal Ahmad Zaqi). Sementara Agama adalah merupakan proses intelektual sebab terdapat pengaruh perkembangan sikap keagamaan dan kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan kata-kata sebagai alat untuk membedakan antara yang benar dan salah.

Orang yang taat pada Agama yang dianutnya adalah orang yang Religius. Agama sendiri terdiri atas tiga pengertian yakni keyakinan tentang adanya tuhan, peribadatan sebagai konsekuensi tentang adanya tuhan dan norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Sehingga orang yang religius adalah orang yang yakin terhadap Tuhannya.

Agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap terhadap agama agaknya dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Namun ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*) (Jalaluddin, 1995: 137).

PENUTUP

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan :

1. Ada perbedaan kebahagiaan mahasiswa Medan antara kelompok eksperimen [diberikan konseling kreatif teknik visual arts] dengan kelompok kontrol [diberikan konseling konvensional] dengan nilai F (*fisher*) $7,057 > 2,53$ dan signifikansi $0,003 < 0,05$.
2. Ada perbedaan kebahagiaan mahasiswa Medan antara yang memiliki religiusitas tinggi dengan yang memiliki religiusitas rendah dengan nilai F (*fisher*) sebesar $0,053 > 2,53$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$.
3. Terdapat interaksi secara simultan antara teknik konseling [konseling kreatif teknik visual arts dan konseling konvensional] dan tingkat religiusitas [religiusitas tinggi dan religiusitas rendah terhadap kebahagiaan mahasiswa Medan dengan nilai F sebesar $6,058 < 0,84$. dan *sig.* sebesar $0,002 > 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. (1994) *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta Pustaka Belajar.
- Anwar, Zainul. *Jurnal Penerapan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Happiness pada Mahasiswa*. ISSN:2301/8267. Vol. 03, Nomor. 01 Januari 2015.
- Glock, C.Y. & Stark, R. (1996) *Cristian Belief and anti semitism*. New York & Harper & Row
- Jalaluddin,(1995). *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Lie, Bedjo.(2011) *Kebahagiaan dan Kebaikan-Kebaikan Eksternal sebuah Perbandingan antara Filsafat STOA dan Kristen Verisat: Judul Jurnal dan Pelayanan Vol.12 no.2 Oktober 2011*
- Masganti,(2011) *Psikologi Agama*, Medan, Perdana Publishing.
- Nashori, F & Mucharam, R. D.(2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic Happiness; Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Terjemahan. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sukardi, Imam.(2005) *Puncak Kebahagiaan (Al-fabi). Etape-etape Sufistik-Filosofi Meniti Revolusi Hidup*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.